

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota pada Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang

Activity Characteristics of Street Vendors in Urban Public Spaces at Taman Tirto Agung, Banyumanik District, Semarang

Retno Widjanti^{a*}

^aUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

PKL tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan, karena sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal. PKL seringkali menempati ruang publik kota seperti pinggir jalan, trotoar, taman dan lapangan. Ironisnya, keberadaan PKL seringkali dianggap pemerintah sebagai salah satu sumber permasalahan. Salah satunya PKL di Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang, aktivitas PKL tumbuh dan berkembang memenuhi trotoar dan taman. Keberadaan PKL di Taman Tirto Agung telah mengubah fungsi taman dan menurunkan kualitas visual ruang. Sebenarnya masalah ini timbul karena belum adanya penentuan lokasi yang tepat bagi PKL dengan mempertimbangkan karakteristik PKL di setiap kawasan, khususnya Taman Tirto Agung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik aktivitas PKL di Taman Tirto Agung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik PKL di Taman Tirto Agung dipengaruhi oleh jenis aktivitas kawasan yang beragam yaitu aktivitas hunian, komersial dan rekreasi; jenis dagangan PKL yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar (bahan mentah, makanan/minuman, mainan anak, pulsa), sarana dagangan berupa gerobak, gerobak tenda, sepeda dengan keranjang/robong, mobil/motor, meja payung/meja tenda), dan waktu aktivitas PKL (pk. 06.00-24.00) mengikuti waktu aktivitas kawasan (pk. 04.30-24.00).

Kata Kunci: Aktivitas PKL; Ruang Publik; Taman Tirto Agung.

Abstract

Street vendors grow in urban areas, due to the narrowness of employment in the formal sector. Street vendors often occupy public spaces such as roadside, sidewalks, parks and fields. Ironically, the existence of street vendors is often considered the government as source of problem. One of them street vendors in the Taman Tirto Agung, Banyumanik District, street vendor activities growing in the sidewalks and parks. The existence of street vendors has changed the function of the park and degrade the visual quality of the space. Actually this problem arises because there is no exact location determination for street vendors by considering the characteristics of street vendors. The purpose of this research is to find activity characteristic of street vendor in Taman Tirto Agung. This research uses quantitative method. The results showed that the characteristics of street vendors in Taman Tirto Agung were influenced by diverse types of activity residential, commercial and recreation; a variety of merchandise that varies according to the needs of the surrounding community (raw materials, food/beverages, toys, services), means of trade is carts, tent carts, bicycles with baskets, car/motorcycle, umbrella table/tent tables), and time of activity (06.00-24.00) follow the time of regional activity (04.30-24.00).

Keyword: Street Vendors' Activities; Public Spaces; Taman Tirto Agung.

* Corresponding author. Retno Widjanti.
E-mail address: nyo2_wien@yahoo.com.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pedagang kaki lima (PKL) di daerah perkotaan di Indonesia semakin pesat. PKL tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan, karena sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal. Menurut (International Labour Organization, 2013), jumlah tenaga kerja di sektor informal mencapai 62% dari total tenaga kerja di Indonesia. Tidak seperti sektor formal yang memilih pekerja dengan kualifikasi tertentu, untuk masuk ke sektor informal tidak memerlukan persyaratan khusus, sehingga banyak masyarakat lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki ciri - ciri yaitu usaha berskala kecil, tenaga kerja tidak terlatih, upah yang diberikan rendah, serta penegakan hukum dan peraturan yang lemah (Yuki, 2007). PKL termasuk ke dalam kategori sektor informal yang bergerak di bidang perdagangan. PKL dianggap lebih mampu memberi kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dibandingkan sektor formal (Martínez, Short, & Estrada, 2017). Selain itu (Truong, 2017) juga menyatakan bahwa PKL mampu memberi peluang dan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

PKL memiliki sifat harus mendekati konsumen/ memotong atau menghadang jalur pengunjung ke kegiatan fungsional kota (Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977). Sesuai sifatnya yang ingin mendekati kumpulan konsumen, seringkali PKL menempati ruang publik kota seperti pinggir jalan, trotoar, taman dan lapangan. Ruang publik menjadi tempat yang sering digunakan untuk berdagang oleh PKL karena mudah diakses dan dimanfaatkan serta tidak memiliki kesan eksklusif seperti ruang privat (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992; Krier, 2003; Madanipour, 2003; Tuan, 1977). Sementara itu (Shirvani, 1985) berpendapat bahwa PKL merupakan salah satu aktivitas pendukung yang keberadaannya menguatkan fungsi ruang publik sebagai ruang interaksi masyarakat kota.

Sebagai salah satu aktivitas yang mendukung aktivitas fungsional kota, ironisnya, keberadaan PKL seringkali dianggap pemerintah sebagai salah satu sumber permasalahan. PKL juga seringkali diperlakukan sebagai pembuat masalah yang hanya menciptakan kekacauan di jalan (Sharma, 2016). Cara yang sering dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan PKL yaitu dengan pengusuran dan relokasi. Pengusuran bukanlah solusi yang aspiratif untuk menyelesaikan permasalahan PKL, karena dengan menggusur berarti telah mematikan aktivitas PKL. Sedangkan menurut penjelasan (Lefebvre, 1984), perencanaan kota yang baik mampu mengakomodasi seluruh aktivitas riil perkotaan. Sebagai salah satu aktivitas riil perkotaan, keberadaan PKL seharusnya diwadahi, bukan dihilangkan. Upaya relokasi juga lebih sering mengalami kegagalan, karena lokasi relokasi yang tidak sesuai dengan karakteristik aktivitas PKL. Akibatnya PKL lebih memilih untuk kembali ke tempat semula meskipun harus menghadapi pengusuran oleh pemerintah.

Salah satu aktivitas PKL yang menjadi topik penelitian ini berlokasi di Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Sejak diresmikannya Taman Tirto Agung pada tahun 2014, lokasi taman ini sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi PKL, sehingga banyak PKL yang berlokasi di taman maupun sekitar taman. Aktivitas PKL di Taman Tirto Agung tumbuh dan berkembang memenuhi trotoar di sekitar taman dan di taman itu sendiri. Taman Tirto Agung berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 termasuk dalam BWK VII yang merupakan peruntukan sebagai kawasan perkantoran militer, namun berdasarkan rencana pola ruang yang tercantum pada Perda yang sama bahwa sepanjang kanan kiri jalan yang mengitari Taman Tirto Agung terdapat zona yang diperuntukkan sebagai kawasan peruntukan perumahan, perdagangan dan jasa.

Taman yang seharusnya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi/ hiburan bagi masyarakat kini dipenuhi oleh aktivitas PKL yang berjualan di luar dan di dalam taman. Keberadaan PKL di Taman Tirto Agung telah mengubah fungsi taman dan menurunkan kualitas visual ruang. Terlebih lagi Taman Tirto Agung ini merupakan lokasi yang tidak diperbolehkan untuk digunakan sebagai tempat PKL berdagang oleh pemerintah kota. Namun di sisi lain, kehadiran PKL di Taman Tirto Agung ini dapat menghidupkan suasana kawasan serta menciptakan kesan dan citra tersendiri pada wajah kawasan. Dengan keberadaan PKL di Taman Tirto Agung lebih mempermudah masyarakat disekitar maupun pengunjung taman untuk memperoleh kebutuhannya, karena selain lokasinya yang dekat dengan lingkungan mereka, harga yang ditawarkan pun kadang jauh lebih rendah dari yang dijual melalui sektor formal.

Sebenarnya masalah ini timbul karena belum adanya penentuan lokasi yang tepat bagi PKL dengan mempertimbangkan karakteristik PKL di setiap kawasan, khususnya Taman Tirta Agung. Oleh karena itu perlu adanya penentuan lokasi bagi PKL di Taman Tirta Agung yang mempertimbangkan karakteristik aktivitas PKL. Selama ini kajian tentang PKL hanya berfokus pada bidang ekonomi, sosial dan kebijakan. (Sarjono, 2005; Yustika, 2000) Sebagai aktivitas riil perkotaan, PKL seharusnya mendapatkan tempat yang sesuai dengan karakteristiknya. Agar aktivitas PKL tidak lagi dianggap sebagai sumber masalah. Namun, aktivitas PKL ini mampu menjadi identitas atau ciri khas bagi kawasan dan bahkan mampu menjadi potensi ekonomi perkotaan. Dengan demikian, sebagai langkah yang paling awal dalam upayapenyediaan maupun pengaturan lokasi PKL di kawasan fungsional Taman Tirta Agung ini, diperlukan suatu kajian tentang karakteristik aktivitas PKL di Taman Tirta Agung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berdasarkan pada pemikiran deduktif sehingga bersifat verifikasi terhadap teori yang sudah ada. Teori yang digunakan meliputi konsep PKL, teori aktivitas dan ruang, teori *production space* dan *thirdspace*. Pemahaman teori menjadi dasar untuk menyusun variabel - variabel penelitian. Tahapan selanjutnya adalah pembuktian variabel - variabel berdasarkan teori di lapangan. Hasil survei lapangan menjadi data input untuk analisis sehingga didapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai karakteristik aktivitas PKL di kawasan.

3. Kajian Teoritis Kajian Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota

3.1. Ruang Kota

Lefebvre (1984) mengemukakan konsep dalam ruang kota yaitu *production of space* yang didasarkan pada konsep ruang sosial, terdiri dari:

- a. *Perceived space* merupakan ruang realitas yang terdapat *space*, *route*, dan *network* sebagai bentukan ruang.
- b. *Conceived space* merupakan konsep ruang menurut perencana.
- c. *Lived space* merupakan ruang yang menjadi ada dan bermakna karena adanya aktivitas di dalamnya.

Konsep Lefebvre ini didukung oleh konsep *thirdspace* (Soja, 1996) yang berpendapat ruang tercipta dari tiga aspek yaitu:

- a. Ruang pertama merupakan ruang yang terbentuk secara alami sesuai aktivitas yang ada, seperti pertanian, perkebunan, perumahan dan perdagangan.
- b. Ruang kedua merupakan ruang yang tercipta dari pendekatan teoritik dan normatif oleh planner dan arsitek, berupa tata guna lahan di ruang kota.
- c. Ruang ketiga merupakan ruang yang terbentuk karena adanya aktivitas sosial masyarakat kota. Seperti aktivitas PKL, aktivitas ini terbentuk karena adanya interaksi antara masyarakat kota dengan PKL. Ruang yang terdapat interaksi masyarakat dalam kegiatannya ini dapat disebut sebagai ruang ketiga.

Ruang perkotaan harus mampu mewadahi seluruh aktivitas yang ada di ruang kota (Lefebvre, 1984). Aktivitas PKL di ruang publik sering menimbulkan permasalahan sehingga keberadaan PKL dianggap sebagai elemen pengganggu atau *unplanned element* atau *out of place* (Creswell, 1996; Hough, 1990). Aktivitas di ruang kota yang menjadi elemen pengganggu atau *unplanned element* atau *out of place*, dianggap perlu dipindah bahkan dihapus dari ruang perkotaan. Berbeda dari anggapan tersebut, Lefebvre menekankan bahwa penataan kota yang benar harus mampu mewadahi seluruh aktivitas riil di dalamnya.

Berdasarkan konsep *thirdspace* (Soja, 1996), secara konseptual ruang kota terbagi menjadi 2 yaitu ruang privat dan publik. Ruang privat memiliki tingkat privasi, terlindungi dan ada batasan ruangnya. Sedangkan ruang publik merupakan ruang yang mudah diakses dan mudah dimanfaatkan oleh publik (Carr et al., 1992; Krier, 1979, 2003; Madanipour, 2003; Tuan,

1977). Ruang publik dan ruang ketiga memiliki kesamaan, keduanya merupakan ruang yang digunakan untuk mewadahi aktivitas masyarakat.

3.2. *Aktivitas*

Shirvani (1985) menjelaskan bahwa dalam ruang kota timbul kegiatan-kegiatan yang mendukung dua atau lebih kegiatan utama yang mempunyai konsentrasi pelayanan cukup besar di kawasan disebut kegiatan pendukung atau *activity support*. Adanya kegiatan fungsional kota yang menyebabkan timbulnya kegiatan pendukung ini. Kegiatan pendukung membutuhkan lokasi yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya, karena aktivitas cenderung memilih tempat yang cocok dengan karakteristik aktivitasnya. Aktivitas tersebut dilihat berdasarkan karakteristik aktivitas dan pengguna. Pengguna iniyaitu pelaku dan konsumen dari aktivitas tersebut. (Shirvani, 1985) Oleh karena itu aktivitas dan pengguna sangat saling mempengaruhi fisik ruang. (Shirvani, 1985)

Sebagai salah satu elemen pembentuk fisik ruang kota, keberadaan *activity support* bersama aktivitas lain harus saling mendukung. Apabila tidak diatur ruang aktivitasnya, akan selalu menimbulkan permasalahan ruang dan dianggap sebagai elemen pengganggu atau *unplanned element* atau *out of place*. (Hough, 1990; Creswell, 1996; Yatmo, 2008) Maka, penting untuk mengenali keberadaannya di ruang kota, sehingga *activity support* dapat menjadi *in place elemen* dan mampu menjadi identitas atau ciri khas kawasan.

3.3. *Pedagang Kaki Lima*

Kegiatan yang timbul mendukung dua atau lebih kegiatan utama yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang lebih besar di ruang perkotaan disebut sebagai kegiatan pendukung (*activity support*). (Shirvani, 1985) Salah satu bentuk *activity support* di perkotaan yaitu sektor informal atau pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dalam arti sempit merupakan orang-orang yang menjual barang di ruang publik, sedangkan dalam pengertian luas disebut sebagai orang-orang yang menyediakan layanan di ruang publik, seperti penata rambut atau tukang cukur; sepatu shiners dan sepatu repairers; dan sepeda, sepeda motor, mobil atau mekanik truk. (International Labour Organization, 2013) Jenis dagangan PKL yang dimaksud yaitu makanan/minuman siap saji, makanan/minuman olahan, bahan mentah seperti: sayur-mayur, buah-buahan, ikan/daging, dll, dan tidak habis pakai (nonfood) yaitu kelontong, sandang, aksesoris, bahan cetakan/majalah/surat kabar, CD/DVD, barang klithikan/barang bekas, rokok dll, serta jasa. (Deguchi, 2005; Forbes, 1985; McGee & Yeung, 1977)

PKL seringkali bertempat di ruang publik kota (seperti: di trotoar, di lapangan, di taman, dll) dengan sarana dagangan yang sederhana (seperti: gerobak-tenda, gerobak, lapak, lesehan, gelaran, warung tenda). (De Soto, 1992; Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977) PKL merupakan bentuk strategi bertahan hidup bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki kesempatan kerja terbatas di sektor formal, karena kurangnya keterampilan atau pendidikan mereka. (Bhowmik, 2005) Sebagai bagian dari kaum miskin kota yang terpinggirkan, mereka diperlakukan sebagai pembuat masalah yang tujuan utamanya menciptakan kekacauan di jalanan. (Sharma, 2016) Akibatnya, PKL seringkali digusur atau dipindahkan. Penggusuran bukanlah solusi yang aspiratif untuk dilakukan. Sedangkan relokasi yang tidak memperhatikan sifat PKL hanya membuat PKL merasa tidak nyaman karena jauh dari konsentrasi konsumen. (Widjajanti, 2018)

4. Hasil Dan Pembahasan Analisis Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota pada Taman Tirto Agung

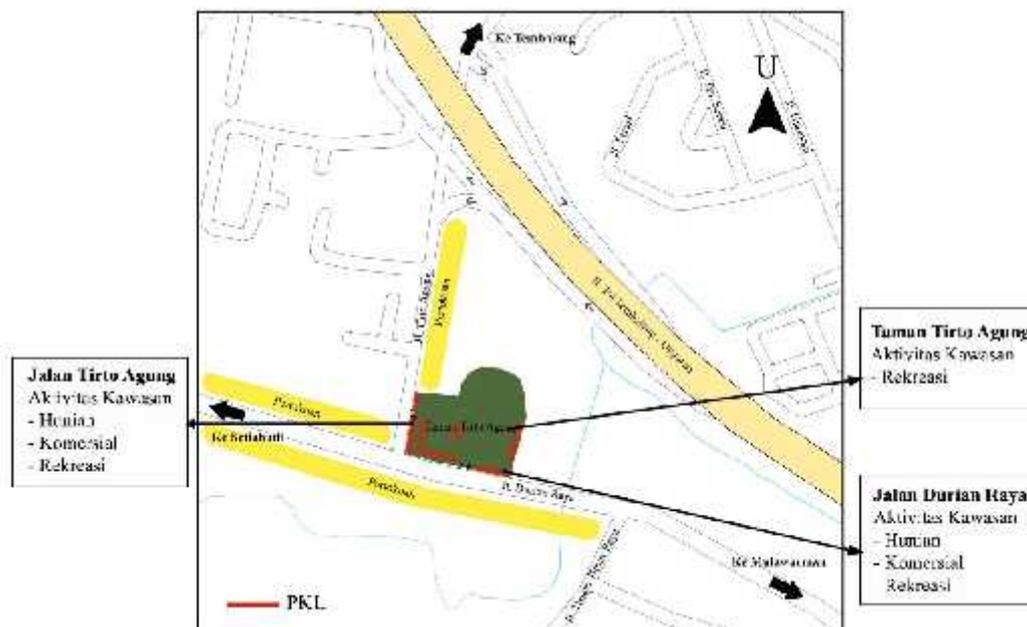
4.1. *Aktivitas Kawasan*

Taman Tirto Agung merupakan taman aktif yang memiliki luas 6000 m². Taman ini dibangun oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang pada tahun 2011 yang berlokasi di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Taman ini masih tergolong baru namun, lokasinya sudah dipenuhi oleh aktivitas PKL yang berdagang untuk menyediakan kebutuhan bagi masyarakat sekitar dan pengunjung taman.

Aktivitas di sekitar Taman Tirto Agung cukup beragam, yang didominasi oleh aktivitas hunian, dan komersial (seperti: cafe, warung makan/ rumah makan, mini market, salon, busana, alat-alat listrik, studio foto, co. *Working space/* studi room, percetakan/offset). Selain itu juga terdapat aktivitas rekreasi yang terdapat di Taman Tirto Agung itu sendiri yaitu permainan anak/ motor-mobil dengan baterai, odong-odong yang bertempat di taman setiap hari; dan hiburan setiap akhir pekan (sabtu malam/ minggu pagi) yaitu acara promosi produk dengan hiburan band. (Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977) menjelaskan bahwa PKL selalu tumbuh dan berkembang di ruang-ruang pada kawasan fungsional kota. Maka dari pernyataan (Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977), kawasan di sekitar Taman Tirto Agung memiliki daya tarik bagi PKL untuk tumbuh dan berkembang.

Keberagaman aktivitas utama di sekitar taman menjadi daya tarik bagi PKL untuk memilih lokasi berdagang di Taman Tirto Agung. Maka, berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa PKL berlokasi di Taman Tirto Agung dipengaruhi oleh aktivitas di sekitar taman yang beragam yaitu hunian, komersial dan rekreasi. Sementara itu (Shirvani, 1985) menjelaskan bahwa aktivitas pendukung (PKL) akan timbul untuk mendukung atau melengkapi kegiatan utama kawasan. Sesuai dengan pernyataan Shirvani, keberadaan PKL di Taman Tirto Agung melengkapi atau mendukung kegiatan utama kawasan. Aktivitas pendukung (PKL) di Taman Tirto Agung juga mampu menghidupkan ruang publik sebagai ruang interaksi masyarakat kota. (Shirvani, 1985)

Selain itu jalan di sekitar Taman Tirto Agung merupakan jalur yang ramai dilalui oleh pengunjung, karena berada di tepi jalan menuju Jalan TolTembalang/Semarang – Ungaran/Bawen/Salatiga. Ramainya pengunjung yang melalui Taman Tirto Agung semakin menarik perhatian PKL untuk berdagang di lokasi ini. Sesuai dengan sifat PKL yang memotong atau menghadang jalur pengunjung ke kegiatan fungsional kota. (McGee & Yeung, 1977) PKL di Taman Tirto Agung beraktivitas mendekati kumpulan konsumen dengan menyediakan kebutuhan penunjang bagi pengunjung taman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui peta aktivitas kawasan di Taman Tirto Agung berikut ini:



Gambar 1. Aktivitas Kawasan di sekitar Taman Tirto Agung, Banyumanik. (Penulis, 2018)

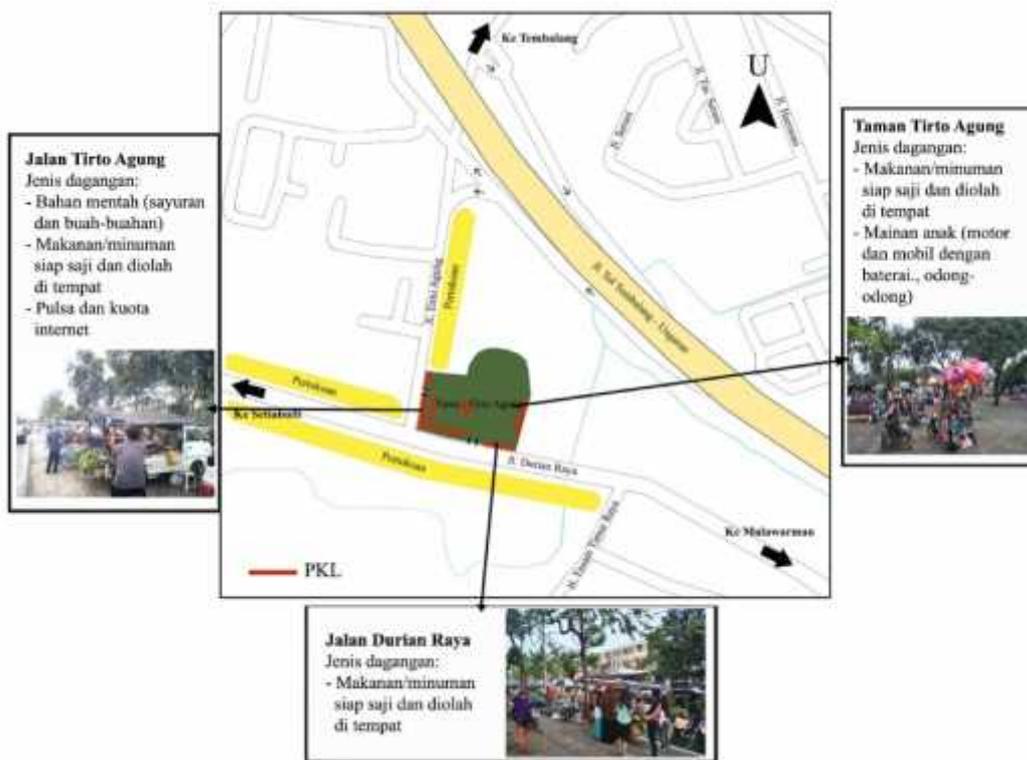
Lefebvre (1984) menyatakan perencanaan kota yang ideal adalah mampu mewadahi seluruh aktivitas yang sesuai dengan perilaku dan pengguna, sehingga PKL sebagai aktivitas pendukung merupakan aktivitas yang sangat penting untuk diakomodasi ruangnya. *Activity support* bila tidak diatur susunan ruang aktivitasnya akan selalu menimbulkan konflik ruang dan dianggap sebagai elemen pengganggu atau *unplanned element* atau *out of place*. (Hough, 1990; Creswell, 1996; Yatmo, 2008)

Di samping itu (McGee & Yeung, 1977) menjelaskan karakter PKL dalam menjual dagangannya harus mendekati konsumen yang memerlukan dagangannya, makin dekat ke konsumen, makin besar kemungkinan konsumen akan membeli barang sesuai keperluannya. Maka, ruang dengan aktivitas yang beragam menjadi pertimbangan penting untuk diakomodasi karena ruang ini selalu dimanfaatkan oleh PKL sebagai lokasi berdagangnya. Oleh karena itu, ruang ini perlu untuk diakomodasi dalam perencanaan kota dan kebijakan penataan dan penertiban.

4.2. Jenis Dagangan PKL

Ativitas kawasan yang beragam yaitu hunian, komersial dan rekreasi, serta banyaknya masyarakat yang berlalu lalang di sekitar Taman menimbulkan kreativitas PKL untuk menyediakan barang-barang yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Keberagaman jenis dagangan PKL di Taman Tirto Agung ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan. Oleh karena itu jenis dagangan PKL di Taman Tirto Agung cukup beragam.

Jenis dagangan PKL yang berlokasi di Taman Tirto Agung yaitu bahan mentah (sayuran dan buah-buahan) yang terdapat di trotoar samping taman yaitu jalan Tirto Agung. Jenis dagangan berupa makanan dan minuman siap saji terdapat di Taman Tirto Agung, trotoar Jl. Tirto Agung dan trotoar Jl. Durian Raya. Jenis dagangan berupa makanan dan minuman yang diolah di tempat yang terdapat di Taman Tirto Agung, trotoar Jl. Tirto Agung dan trotoar Jl. Durian Raya. Jenis dagangan berupa mainan anak-anak yang terdapat di Taman Tirto Agung. Serta jenis dagangan berupa jasa yaitu pulsa dan kuota internet.



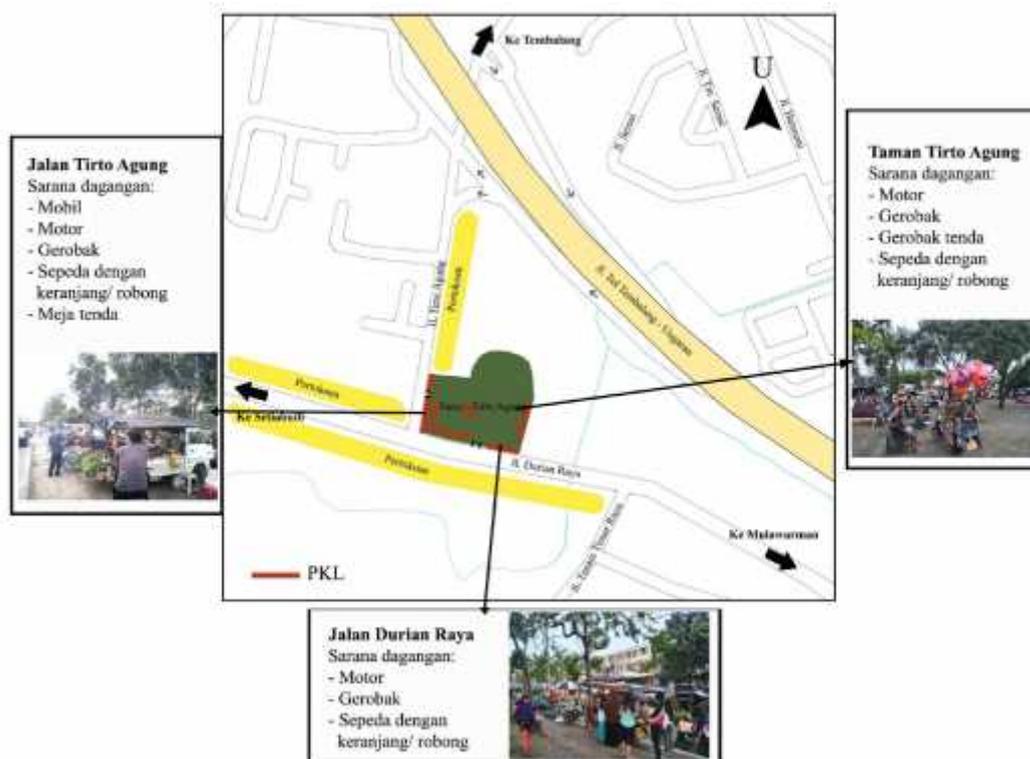
Gambar 2. Jenis Dagangan PKL di Taman Tirto Agung, Banyumanik. (Penulis, 2018)

Jenis dagangan PKL ini mempengaruhi aktivitas berdagang PKL yaitu mendisplay barang dagangan, melayani pembeli, dan menyiapkan atau mengolah barang dagangan. Aktivitas PKL dari mendisplay/ menyiapkan/ mengolah barang dagangan ini dapat menentukan ruang aktivitas PKL yang sesuai dengan karakteristiknya. (McGee & Yeung, 1977) Maka dari hasil temuan penelitian ini dapat diketahui bahwa PKL beraktivitas menggunakan jenis dagangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

4.3. Jenis Sarana Dagangan PKL

Jenis dagangan PKL di Taman Tirto Agung berkaitan erat dengan jenis sarana dagangan yang digunakan oleh PKL. Jenis sarana dagangan yang digunakan oleh PKL di Taman Tirto Agung yaitu berupa gerobak tempat dagangan siomay, bakso, molen; gerobak tenda; sepeda dengan keranjang/robong tempat dagangan bakso/siomay/kue lekker/mainan anak, mobil pick up penjual sayuran dan buah-buahan, pulsa; motor; dan meja payung/ meja tenda sebagai tempat dagangan sosis bakar, jagung bakar, jagung serut, aneka es.

Jenis sarana dagangan ini dipilih agar mudah di bongkar pasang atau dibawa pulang oleh PKL. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL ini sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL yang menetapkan sarana dagangan PKL haruslah yang mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang oleh PKL. Berikut ini jenis sarana dagangan PKL yang berlokasi di Taman Tirto Agung, yaitu:



Gambar 3. Jenis Sarana Dagangan PKL di Taman Tirto Agung, Banyumanik. (Penulis, 2018)

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa PKL tertarik berlokasi di Taman Tirto Agung karena menganggap tapak di trotoar dan taman mampu menampung segala aktivitas-aktivitas berdagang PKL. Aktivitas PKL mulai dari mengatur letak sarana dagangan, mendisplay/mengolah/menyajikan barang dagangan dan PKL dapat leluasa untuk bergerak untuk melayani pembeli, serta tempat ini juga leluasa bagi konsumen.

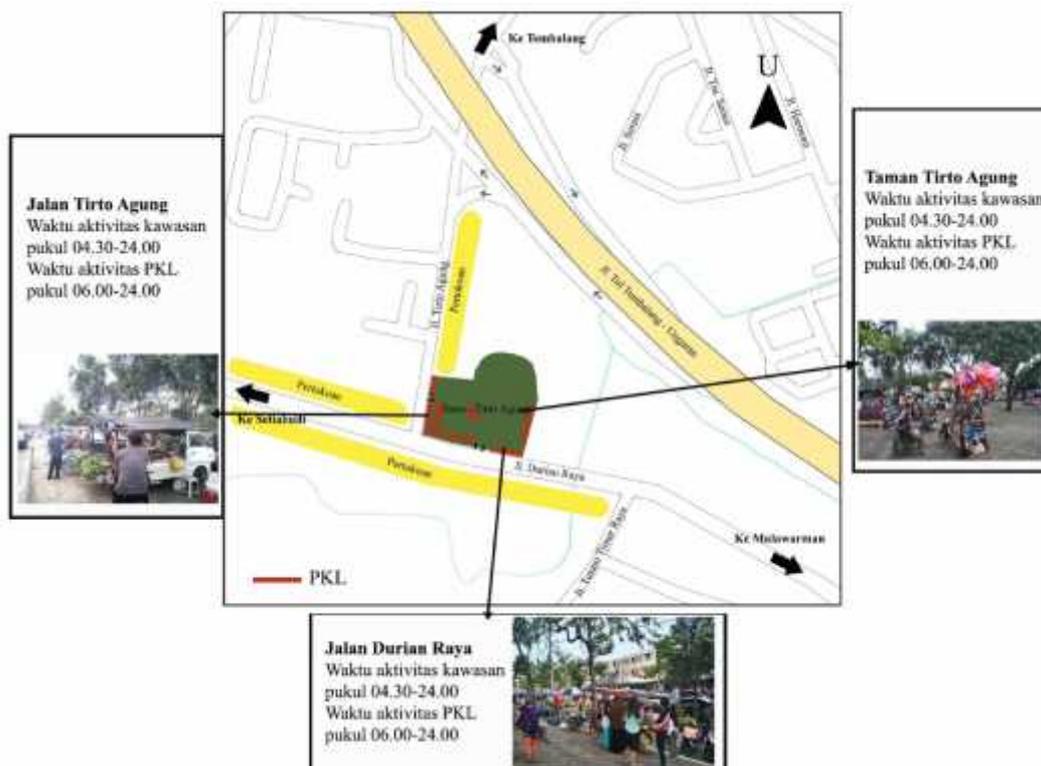
Serangkaian aktivitas PKL dari menyusun sarana/mengolah/menyajikan barang-barang dagangan ini membentuk ruang yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya. (Lang, 1987; Laurens, 2004) Sementara itu (Shirvani, 1985) juga menjelaskan bahwa aktivitas membutuhkan wadah yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Shirvani, 1985) bahwa aktivitas membutuhkan wadah, dan wadah itu harus sesuai dengan karakteristik aktivitasnya, karena aktivitas dan ruang ini saling mempengaruhi.

4.4. Waktu Aktivitas PKL

(Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977) menjelaskan bahwa waktu aktivitas PKL akan selalu mengikuti irama atau waktu aktivitas yang ada di kawasan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa waktu aktivitas kawasan yaitu dari pagi sampai malam yaitu pukul 04.30 hingga pukul 24.00 yang berlangsung setiap hari. Sedangkan waktu aktivitas atau

waktu buka-tutup PKL yang berdagang di taman dan sekitar Taman Tirto Agung berlangsung dari pagi hingga malam yaitu pukul 06.00 – 24.00. Periode waktu berdagang harian/ setiap hari dan mingguan yaitu setiap sabtu dan minggu. Lama waktu berdagang yaitu pagi sampai sore dan sore sampai malam.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan PKL memilih lokasi berdagang di Taman Tirto Agung karena dapat beraktivitas sesuai dengan waktu aktivitas masyarakat atau pengunjung di sekitar kawasan. berdasarkan pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa waktu aktivitas PKL mengikuti irama aktivitas masyarakat di sekitar kawasan yang berlangsung setiap hari. Alasan pemilihan waktu berdagang PKL karena mengikuti masyarakat di sekitar dari pagi (berangkat kerja), siang (istirahat), sore (pulang kerja), dan beraktivitas malam. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977) bahwa waktu aktivitas PKL akan selalu mengikuti waktu aktivitas di kawasan.



Gambar 4. Waktu Aktivitas PKL di Taman Tirto Agung, Banyumanik. (Penulis, 2018)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktivitas PKL di Taman Tirto Agung dipengaruhi oleh:

1. Jenis aktivitas kawasan

Taman Tirto Agung merupakan taman aktif yang di sekitarnya terdapat beragam aktivitas kawasan yaitu aktivitas hunian, komersial (cafe, warung makan/ rumah makan, mini market, salon, busana, alat-alat listrik, studio foto, co. *Working space/ studi room*, percetakan/offset). Selain itu juga terdapat aktivitas rekreasi yang terdapat di dalam Taman Tirto Agung yaitu permainan anak/ motor-mobil dengan baterai, odong-odong yang bertempat di taman setiap hari; dan hiburan setiap akhir pekan (sabtu malam/ minggu pagi) yaitu acara promosi produk dengan hiburan band. PKL berdagang di Taman Tirto Agung karena adanya aktivitas yang beragam di sekitar kawasan. Selain itu keberadaan Taman Tirto Agung juga berada di tepi jalan menuju jalan Tol Tembalang/Semarang – Ungaran/Bawen/Salatiga, sehingga lokasi ini ramai dilalui oleh masyarakat.

2. Jenis dagangan

Jenis dagangan PKL di Taman Tirto Agung cukup beragam, seperti bahan mentah (sayuran dan buah-buahan), makanan/minuman siap saji, makanan/minuman yang diolah di tempat, mainan anak, dan jasa (pulsa). Keberagaman jenis dagangan PKL di Taman Tirto Agung ini

sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan. Jenis dagangan PKL ini mempengaruhi aktivitas berdagang PKL yaitu mendisplay barang dagangan, melayani pembeli, dan menyiapkan atau mengolah barang dagangan.

3. Sarana dagangan

Sarana dagangan PKL yang berlokasi di Taman Tirto Agung berkaitan erat dengan jenis dagangan PKL, yaitu berupa gerobak tempat dagangan bakso, siomay, cilok, macaroni; gerobak tenda; sepeda dengan keranjang/robong tempat dagangan bakso/ siomay/ kue lekker, mobil pick up penjual bahan mentah (sayuran dan buah-buahan dan pulsa, motor, meja payung/ meja tenda). Sarana dagangan PKL merupakan sarana yang mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang oleh PKL. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL yang menetapkan sarana dagangan PKL berupa sarana yang mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang.

4. Waktu aktivitas PKL

Waktu aktivitas PKL yang berlokasi di Taman Tirto Agung dan sekitarnya berlangsung dari pukul 06.00-24.00, sedangkan waktu aktivitas kawasan berlangsung dari pukul 04.30-24.00. Maka, waktu aktivitas PKL yang berlokasi di Taman Tirto Agung mengikuti waktu aktivitas masyarakat di sekitarnya yang berlangsung setiap hari.

Referensi

- Bhowmik, S. K. (2005). Street Vendors in Asia: A Review. *Economic and Political Weekly*, 40(May 28-June 10), 2256–2264. <https://doi.org/10.4324/9780203150542>.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- De Soto, H. (1992). *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi Di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Deguchi, A. (2005). Re-Evaluating Street Vendors In Asian Cities And Asian Urbanism. In *8th International Conference of The Asian Planning Schools Association*. Penang, Malaysia.
- Forbes, D. (1985). *Penjaja di Ujung Pandang dalam Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. (C. Manning & T. N. Effendi, Eds.). Jakarta: PT. Gramedia.
- International Labour Organization. (2013). *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture*. ILO Geneva.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Krier, R. (2003). Elements of the concept of urban space. *Time-Saver Standards For Urban Design/Watson D., Platyus A., Shibley R.*—New York: The McGraw-Hill Companies, 280–289.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lefebvre, H. (1984). *The Production of Space*. Oxford, Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Madanipour, A. (2003). *Public and Private Space of the City*. London: Routledge.
- Martínez, L., Short, J. R., & Estrada, D. (2017). The urban informal economy Street vendors in Cali, Colombia. *Cities*, 66, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.03.010>.
- McGee, T. ., & Yeung, Y. M. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy* (1st ed.). Ottawa: International Development Research Centre.
- Sarjono, Y. (2005). *Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sharma, S. (2016). Hawking Space and National Policy on Urban Street Hawkers: A Study of NDMC, Delhi. *Procedia Technology*, 24, 1734–1741. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.207>.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing.
- Truong, V. D. (2017). Tourism, poverty alleviation, and the informal economy: the street vendors of Hanoi, Vietnam. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02508281.2017.1370568>.
- Tuan, Y. (1977). *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Widjajanti, R. (2018). Space Livability of Street Vendors in Simpang Lima Public Space, Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 2nd Geoplanning-International Conference on Geomatics and Planning. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012045>.
- Yuki, K. (2007). Urbanization, informal sector, and development. *Journal of Development Economics*, 84(1), 76–103. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2006.09.004>.

Yustika, A. E. (2000). *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.